

## ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA PROKEM MELALUI MEDIA SOSIAL *WHATS APPLICATION* (WA) PADA SISWA SMA

Yolanda Aryanti<sup>1</sup>, Mira Dwi Indarti<sup>2</sup>, Agus Priyanto<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>IKIP Siliwangi

<sup>1</sup>aryanti.yolanda23@gmail.com, <sup>2</sup>miraindarti@yahoo.co.id,  
<sup>3</sup>gusjur\_mahesa@ikipsiliwangi.ac.id

### Abstract

*Prokem language is a language that is often used by adolescents, especially among high school students, which in its use often occurs in language symptoms in phonological, morphological, and semantic aspects. The purpose of this study are: 1) to describe the language of the program used by high school students, and 2) to describe the results of the analysis of the language of the aspects of language (phonology, morphology and semantics). Qualitative descriptive method is a method used by researchers in processing data. Data is collected using the observation method. All high school students were used by researchers as a population and 25 students as samples. The results showed: 1) high school students still use professional language when communicating with adults through WhatsApp social media, 2) based on the results of analysis from phonological aspects, students often change certain fonts, such as phonemes / a / phonemes / e /, phoneme additions, as well as the use of regional languages, 3) based on morphological aspects, there are uses of affixes derived from Sundanese, and 4) based on semantic aspects, students often use acronyms derived from English as well as prokem from Javanese and Arabic.*

**Keywords:** *prokem language, language used on social media, language aspects.*

### Abstrak

Bahasa Prokem merupakan bahasa yang sering digunakan oleh para remaja, khususnya di kalangan siswa SMA terutama pada sosial media yang dalam penggunaannya sering terjadi gejala bahasa, baik dalam aspek fonologi, morfologi, dan semantik. Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) untuk memaparkan bahasa prokem yang dipakai oleh siswa SMA, dan 2) untuk mendeskripsikan hasil analisis bahasa prokem dari aspek bahasa (fonologi, morfologi dan semantik). Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengolah data. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi. Seluruh siswa SMA digunakan oleh peneliti sebagai populasi dan 25 orang siswa sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan: 1) siswa SMA masih menggunakan bahasa prokem saat berkomunikasi dengan orang dewasa melalui media sosial *WhatsApp*, 2) berdasarkan hasil analisis dari aspek fonologi, siswa sering mengubah fon tertentu, seperti fonem /a/ menjadi fonem /e/, penambahan fonem, serta penggunaan bahasa daerah, 3) berdasarkan aspek morfologi, terdapat penggunaan afiks (imbuhan) yang berasal dari bahasa Sunda, dan 4) berdasarkan aspek semantik, siswa sering menggunakan akronim yang berasal dari bahasa Inggris serta bahasa prokem yang berasal dari bahasa Jawa dan Arab.

**Kata Kunci:** bahasa prokem, penggunaan bahasa di sosial media, aspek bahasa

### PENDAHULUAN

Menurut Chaer (2012) penggunaan bahasa bukan hanya dalam hal berkomunikasi saja. Selain digunakan dalam berkomunikasi, bahasa digunakan juga oleh individu maupun kelompok sosial untuk kepentingan lain. Kepentingan tersebut menurut Mustika (2013) seperti dalam menjalin kerja sama, mengidentifikasi diri, mengidentifikasi suatu bangsa serta mencerminkan peradaban suatu bangsa. Selain itu menurut Priyanto (2012) dibutuhkan sifat kritis agar bahasa yang diucapkan sesuai dengan konteks.

Bahasa memiliki hakikat bervariasi. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan setiap individu memiliki ciri khasnya tersendiri atau disebut juga dengan idiolek. Seorang anak keturunan Jawa Tengah akan memiliki logatnya sendiri saat berkomunikasi walaupun dia sedang tinggal di Jawa Barat (Chaer, 2012). Hal itu yang membuat bahasa semakin bervariasi dan memiliki banyak ragam.

Bahasa memiliki ragam yang sangat banyak, seperti yang kita tahu bahwa bahasa memiliki ragam formal dan nonformal, namun selain kedua ragam itu, bahasa gaul atau bahasa prokem juga termasuk ke dalam ragam bahasa. Menurut (Suyanto, 2015) bahasa prokem termasuk kedalam gejala bahasa. Hal ini disebabkan karena dalam penggunaannya sering terjadi penghilangan bahkan penambahan fonem, akronim, dan singkatan.

Menurut F. N. Fatimah, Purnamasari, Pratiwi, & Firmansyah (2019) dalam kegiatan bertutur tak jarang manusia melakukan kesalahan berbahasa baik disengaja maupun tidak disengaja, namun dalam mengimplementasikan bahasa prokem para remaja memang sengaja untuk menggunakannya. Dari paparan di atas, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang terlepas dari aturan bahasa pada umumnya, bahasa gaul bebas dipermainkan. Dewasa ini kata gaul memiliki perluasan makna jika ditinjau dari segi semantiknya, disesuaikan dengan konteksnya. Kata gaul dalam makna leksikal menimbulkan kata pergaulan yang berarti perihal bergaul atau kehidupan bermasyarakat.

Menurut Chaer (2013) secara etimologi fonologi merupakan gabungan dari kata fon (bunyi) dan logi (ilmu). Salah satu ilmu yang terdapat dalam linguistik yaitu fonologi. Sesuai dengan pengertian menurut Chaer, maka hal yang dibahas dalam fonologi tidak jauh dari bunyi bahasa.

Menurut Ramlan (2019) morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari proses pembentukan kata dan bagaimana pengaruh serta fungsi setiap perubahan tersebut, baik fungsi leksikal maupun fungsi gramatikal. Proses morfemis berkenaan dengan afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, modifikasi, internal, dan pemendekan.

Menurut Pateda (2010) semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna. Dengan kata lain, semantik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna.

Penggunaan bahasa harus sesuai dengan konteksnya. Salah satu cara agar seseorang memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan bahasa yaitu melalui pendidikan karakter. Menurut Irawan, Rispandi, Fauzi, & San Fauziya (2019) pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah usaha dalam menanamkan *habituation* dengan tujuan peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai agar menjadi kepribadian baik, begitu juga dalam menggunakan bahasa.

Penggunaan media sosial *WhatsApp* sebagai alat komunikasi tidak bisa lepas dari peran pendidik (guru). Guru sudah seharusnya mengomunikasikan bagaimana bahasa yang seharusnya digunakan saat berkomunikasi melalui media sosial, terlebih saat siswa menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan orang tua atau orang yang memang dituakan. Menurut Ismayani (2013) pembelajaran di kelas tidak lagi mencerminkan *teacher center* tetapi *student center*. Selain itu, menurut Wikanengsih (2012) dalam kegiatan pembelajaran harus menekankan pada situasi dan kondisi perasaan siswa agar siswa merasa

senang dan tenang sehingga siswa mampu menyerap apa yang diajarkan oleh guru. Hal itu bertujuan agar kesalahpahaman saat berkomunikasi melalui media sosial dapat diatasi.

Media sosial *WhatsApp* sudah menjadi sarana komunikasi bagi penggunanya. Saat ini *WhatsApp* sudah digunakan oleh jutaan orang, baik tua maupun muda. *WhatsApp* merupakan media sosial yang dapat digunakan untuk berkirim pesan, menelpon, saling berkirim gambar, berkirim data, dan digunakan untuk berbagi lokasi yang sedang dikunjungi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis permasalahan yang didapat dalam sebuah penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi atau pengamatan. Data yang telah dikumpulkan berupa percakapan siswa MAN Kota Cimahi melalui media sosial *WhatsApp*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MAN Kota Cimahi, Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 25 siswa MAN Kota Cimahi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dari hasil penelitian terhadap pesan-pesan yang dikirim oleh siswa melalui media sosial *WhatsApp*, peneliti menemukan kata-kata yang tidak baku, kata tersebut akan dianalisis berdasarkan ilmu fonologi, morfologi, dan semantik.

**Tabel 1.** Data Penelitian Bahasa Tidak Baku

No	Bahasa tidak baku	Bahasa baku
1	Buuu	Ibu, bu
2	<i>Readd</i>	<i>Read/</i> baca
3	<i>Save</i>	Simpan
4	Dimaapin	Dimaapkan
5	Tetep	Tetap
6	Lupain	Lupakan
7	Dapet	Dapat
8	Iyya	Iya
9	<i>Loading</i>	Memuat
10	Diketawain	Ditertawakan
11	Gpp	Tidak apa-apa
12	Ntar	Nanti
13	Sodara	Saudara
14	<i>Add</i>	Tambah
15	<i>Chatan</i>	<i>Chat-an/</i> obrolan
16	Makasihh	Terima kasih
17	Ngasihin	Berikan
18	Ngajarin	Ajarkan
19	Sampein	Sampaikan
20	Temen	Teman
21	Samlekom	<i>Assalamu 'alaikum</i>
22	Fafan	Papan

23	<i>Nolep</i>	<i>No life/</i> tidak ada kerjaan
24	Sekul	Sekolah
25	Midioin	Memvideokan
26	<i>Badmood</i>	<i>Bad mood/</i> sedih
27	Jelasin	Jelaskan
28	Gtw	Tidak tahu
29	Maafin	Maafkan
30	<i>PAP</i>	<i>Post A Picture</i>
31	<i>VC</i>	<i>Video Call</i>
32	<i>Sick</i>	Sakit
33	Titipin	Titipkan
34	Yowes	Ya sudah
35	Asyikk	Asyik
36	Anter	Antar
37	Malem	Malam
38	Ngomen	Komen
39	Midio	Video

Berikut tabel pengelompokan analisis bahasa yang telah mengalami proses fonologi, morfologi, dan semantik:

**Tabel 2.** Analisis Berdasarkan Proses Fonologis

No	Bahasa	Analisis berdasar kan fonologi
1	Buu	Adanya penambahan fonem /u/.
2	<i>Readd</i>	Adanya penambahan fonem /d/.
3	Tetep	Adanya perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/.
4	Dapet	Adanya perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/.
5	Iyya	Adanya penambahan fonem /y/.
6	Sodara	Adanya perubahan fonem /a/ dan fonem /u/ menjadi fonem /o/.
7	Makasihh	Adanya penambahan fonem /h/.
8	Temen	Adanya perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/.
9	Fafan	Adanya perubahan fonem /p/ menjadi fonem /f/.
10	Sekul	Adanya perubahan fonem /o/ menjadi fonem /u/ dan pengurangan fonem /a/ dan /h/.
11	Midio	Adanya perubahas fonem /v/ menjadi fonem /m/ dan fonem /e/ menjadi fonem /i/.
12	Anter	Adanya perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/.
13	Malem	Adanya perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/.
14	Ngomen	Adanya perubahan fonem /k/ menjadi fonem /ng/.
15	Asyikk	Adanya penambahan fonem /k/.

**Tabel 3.** Analisis Berdasarkan Proses Morfologi

No	Bahasa	Analisis secara morfologi
1	Dimaapin	Adanya kesalahan dalam penggunaan akhiran, dalam bahasa Indonesia tidak ada akhiran -in, yang ada itu adalah akhiran -i. Seharusnya : di- + maaf + -kan = dimaafkan

No	Bahasa	Analisis secara morfologi
2	Lupain	Adanya kesalahan dalam penggunaan akhiran, dalam bahasa Indonesia tidak ada akhiran -in, yang ada itu adalah akhiran -i. Seharusnya : lupa + -kan = lupakan
3	Diketawain	Seharusnya : di- + tertawa + -kan = ditertawakan
4	Ngasihin	Seharusnya: beri + -kan = berikan
5	Ngajarin	Seharusnya : ajar + -kan = ajarkan
6	Sampein	Seharusnya: sampai + -kan =sampaikan
7	Midioin	Seharusnya : mem- + video + -kan = memvideokan
8	Jelasin	Adanya kesalahan dalam penggunaan akhiran, dalam bahasa Indonesia tidak ada akhiran -in, yang ada itu adalah akhiran -i. Seharusnya : jelas + -kan = jelaskan
9	Maafin	Adanya kesalahan dalam penggunaan akhiran, dalam bahasa Indonesia tidak ada akhiran -in, yang ada itu adalah akhiran -i. Seharusnya : maaf + -kan = maafkan
10	Titipin	Adanya kesalahan dalam penggunaan akhiran, dalam bahasa Indonesia tidak ada akhiran -in, yang ada itu adalah akhiran -i Seharusnya : titip + -kan = titipkan

**Tabel 4.** Analisis Berdasarkan Proses Semantik

No	Bahasa	Analisis secara semantik
1	<i>Save</i>	Merupakan kata dari bahasa Inggris yang berarti simpan.
2	<i>Loading</i>	Merupakan kata dari bahasa Inggris yang berarti memuat.
3	Gpp	Singkatan dari gak apa-apa yang berarti tidak apa-apa.
4	Ntar	Bentuk tidak baku dari kata nanti.
5	<i>Add</i>	Merupakan kata dari bahasa Inggris yang berarti tambah.
6	<i>Chatan</i>	Merupakan kata dari bahasa Inggris yang berarti obrolan.
7	Samlekom	Bentuk tidak baku dari <i>Assalamu 'alaikum</i> .
8	<i>Nolep</i>	Akronim dari <i>no life</i> atau bisa disebut tidak ada kerjaan,
9	<i>Badmood</i>	Berasal dari bahasa Inggris yang berarti keadaan hati yang tidak baik/ sedih.
10	Gtw	Singkatan dari ga tahu atau bisa disebut dengan tidak tahu.
11	<i>PAP</i>	Akronim dari <i>Post A Picture</i> dalam bahasa Inggris atau dapat diartikan kirim foto.
12	<i>VC</i>	Singkatan dari <i>Video Call</i> dalam bahasa Inggris yang berarti telepon video.
13	<i>Sick</i>	Berasal dari bahasa Inggris yang berartri sakit.
14	Yowes	Memiliki arti ya sudah.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari *WhatsApp*, telah ditemukan 45 bahasa yang ditulis tidak sesuai dengan yang semestinya, peneliti meneliti berdasarkan persentase.

### Analisis berdasarkan fonologis

$$\frac{15}{39} \times 100\% = 38,5\%$$

### Analisis berdasarkan morfologis

$$\frac{10}{39} \times 100\% = 25,6\%$$

### Analisis berdasarkan semantik

$$\frac{14}{39} \times 100\% = 35,9\%$$

Berdasarkan persentase di atas dapat diketahui bahwa hasil analisis data berdasarkan aspek fonologis berjumlah 15 kata (38,5%) yang terdiri dari bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Pada analisis berdasarkan aspek fonologi, siswa sering mengubah fon tertentu seperti fonem /a/ menjadi fonem /e/, penambahan fonem yang seharusnya tidak dilakukan seperti pada kata “buu”, siswa juga sering menggunakan bahasa Indonesia yang tercampur dengan bahasa daerahnya sehingga mengakibatkan perubahan fonem, seperti pada kata “*midio*” yang seharusnya “*video*”, “*malem*” yang seharusnya “*malam*”, dan kata “*anter*” yang seharusnya “*antar*.”

Analisis data berdasarkan aspek morfologis berjumlah 10 kata (25,6%). Hasil analisis berdasarkan aspek ini yaitu siswa sering menggunakan afiks (imbuhan) yang berasal dari bahasa Sunda seperti imbuhan -in pada kata “*dimaapin*” dan “*jelasin*.”

Analisis data berdasarkan aspek semantik berjumlah 14 kata (35,9%). Pada aspek semantik, bahasa yang digunakan siswa dominan dipengaruhi oleh bahasa asing, seperti kata *save*, *sick*, *badmood*, *PAP* yang merupakan akronim dari *Picture A Picture*, dan *VC* yang merupakan singkatan dari *Video Call*. Bahasa yang digunakan siswa pun terkadang *nyeleneh* dalam arti, kata yang digunakannya itu tidak sama seperti kata yang seharusnya dituliskan, seperti pada kata *nolep* yang merupakan akronim dari *no life*. Selain bahasa Inggris, siswa juga menggunakan bahasa prokem yang berasal dari bahasa Jawa seperti pada kata *yowes*, dan bahasa Arab seperti pada kata *samlekom*.

## SIMPULAN

Bahasa merupakan alat komunikasi, baik itu berkomunikasi kepada teman, keluarga bahkan guru. Penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan konteksnya, sehingga kita tahu jenis bahasa yang harus digunakan, baik itu menggunakan bahasa nonformal atau bahasa formal. Saat berkomunikasi dengan guru, sudah tentu siswa harus menggunakan bahasa formal, terlebih berkomunikasi melalui media sosial yang sangat rentan terjadinya kesalahpahaman antar pihak. Namun, dari hasil penelitian di atas, sebagian siswa banyak menggunakan bahasa tidak formal ketika berkomunikasi dengan guru. Kesalahan penggunaan bahasa tersebut dapat ditinjau dari segi kebahasaan seperti fonologi, morfologi, dan semantik.

Penggunaan bahasa prokem di kalangan remaja, khususnya di kalangan siswa SMA memiliki intensitas yang sering. Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan bahasa prokem sering mereka terapkan saat melakukan komunikasi melalui media sosial, bermain, di rumah, bahkan

di sekolah pun ketika waktu istirahat atau sebelum pelajaran dimulai mereka menggunakan bahasa prokem saat berkomunikasi.

Penggunaan bahasa Indonesia memiliki intensitas yang jarang. Penggunaan bahasa Indonesia yang semestinya jarang sekali digunakan oleh para remaja untuk berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar hanya digunakan saat pembelajaran. Itu pun jika gurunya memang berbicara menggunakan bahasa Indonesia, jika tidak, mungkin akan lebih jarang lagi bahasa Indonesia digunakan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, 1) guru sebaiknya mewajibkan siswa menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berkomunikasi melalui media sosial, 2) guru diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat mengajar, karena hal itu dapat membiasakan siswa untuk menggunakannya, dan 3) siswa harus lebih dikenalkan terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berkomunikasi terutama melalui media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul, C. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta, Jakarta.

Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fatimah, F. N., Purnamasari, D., Pratiwi, D., & Firmansyah, D. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada tuturan Pembawa Acara dan Bintang Tamu dalam Talk Show Hitam Putih yang Berjudul “Fenomena Kanjeng Dimas.” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 775–786.

Irawan, C. P., Rispani, A. Y., Fauzi, A., & Fauziya, D. S. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen “Tanah Air” Karya Martin Aleida Peraih Terbaik Kompas Tahun 2016. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 133–140. <https://doi.org/10.22460/P.V1I2P%P.130>

Ismayani, M. (2013). Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra. *Semantik*, 2(2).

Mustika, I. (2013). Mentradisikan kesantunan berbahasa: upaya membentuk generasi bangsa yang berkarakter. *Semantik*, 2(1).

Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Priyanto, A. (2012). Model Pemrosesan Informasi Gaya Suara Anda Berbasis Komunikasi Interaksional dalam Pembelajaran Berbicara. *Semantik*, 1(1).

Ramlan, M. (1983). *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Karyono.

Suyanto, E. (2015). *Membina, memelihara, dan menggunakan bahasa Indonesia secara benar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wikanengsih, W. (2012). Menerapkan Neurolinguistic Programming (NLP) dalam Pembelajaran. *Semantik*, 1(1).